NILAI RELIGUS DALAM TARI JUEK KARYA EDI SUSANTO DI SANGGAR POTRE KONENG KABUPATEN SUMENEP

Oleh:
Winda Fitrah Ayudestina
19020134039
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
winda.19039@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Hj. Warih Handayaningrum, M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
warihhandayaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjawab rumusan masalah yakni bagaimana nilai religius yang terdapat dalam bentuk Tari *Juek* karya Edi Susanto di Sanggar Potre Koneng Kabupaten Sumenep . Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori nilai religius dan juga teori bentuk yakni bentuk tari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan objek penelitian Tari *Juek* karya Edi Susanto di Sanggar Potre Koneng. Studi lapangan dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada Tari Juek karya Edi Susanto di Sanggar Potre Koneng Kabupaten Sumenep. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mempelajari pustaka-pustaka terkait objek material penelitian juga terkait dengan teorí yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa dalam bentuk Tari *Juek* karya Edi Susanto terdapat nilai dan pesan religius yang terkandung didalamnya. Nilai religius tersebut terlihat dari gerak, iringan, tata rias, properti, dan tata busana yang digunakan. Nilai religius tersebut meliputi nilai religius antara manusia dengan Tuhan, nilai religius antara manusia dengan manusia, dan nilai religius antara manusia dengan alam. Serta terdapat pula pesan religiusnya yaitu nilai moral, nilai kerohanian, dan nilai silahturahmi.

Kata kunci : Nilai Religius, Tari *Juek*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This research aims to answer the problem formulation, namely how the religious values are contained in the form of the Juek Dance by Edi Susanto at the Potre Koneng Studio, Sumenep District. The theory used in this research is the theory of religious values and also the theory of form, namely dance form. The research method used is a qualitative research method, with the research object being the Juek Dance by Edi Susanto at the Potre Koneng Studio. Field studies were carried out through observation, interviews and documentation studies on the Juek Dance by Edi Susanto at the Potre Koneng Studio, Sumenep Regency. Meanwhile, literature research is carried out by studying literature related to research material objects and also related to the theory used as a research basis with the data needed in the research.

The results of the research and discussion explain that the Juek dance form by Edi Susanto contains religious values and messages. This religious value can be seen from the movements, accompaniment, make-up, props and clothing used. These religious values include Religious Values between humans and God, religious values between humans and humans, and religious values between humans and nature. And there are also religious messages, namely moral values, spiritual values and friendship values.

Keywords: *Religious Values, Juek Dance*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Sumenep merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di Pulau Madura yang juga memiliki banyak ciri khas kesenian bahkan di tiap kecamatannya. Salah satu kesenian di Kabupaten Sumenep yaitu karya tari *Juek* yang merupakan karya Edi Susanto pendiri sanggar seni Potre Koneng yang didirikan pada tahun 2000 oleh Bapak Edi Susanto. Sanggar seni Potre Koneng memiliki tema atau genre tari yang khas yaitu tema pedesaan/kerakyatan dalam penciptaan karya tarinya, sehingga tidak memasukkan unsur-unsur modernisasi didalamnya. Sanggar seni Potre Koneng saat ini tidak hanya bergerak di bidang kesenian tari saja, tetapi juga di bidang musik, tata rias, dan kostum.

Tari merupakan bagian dari kesenian yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresinya. Tari sudah ada sejak zaman prasejarah sejak masyarakat mengenal nilai keindahan di dalam kehidupan sehari-hari. Tari di sisi lain merupakan media komunikasi dan ritual manusia dengan alam maupun kekuatan supranatural, sebagai seorang penari tidak hanya dituntut untuk menari, tetapi juga mampu menginterpretasikan makna yang ada dalam tarian yang dibawakannya.

Penyampaian makna dari sebuah tarian tidak cukup hanya melalui gerak, tetapi diperlukan elemen-elemen dalam seni pertunjukan. Elemen-elemen dalam pertunjukan tersebut diantaranya: tata rias, tata busana, iringan, properti, desain lantai, desain lampu, dan tema. Tari sebagai media komunikasi ataupun ritual, penari juga dituntut untuk mengetahui beberapa syarat-syarat tertentu yang menjadi aturan dalam tari-tari khusus, misalnya tari Wayang Wong, Baris Gede, dan Muwang Sangkal (Zholihah, 2016). Disamping sebagai hiburan atau kesenangan, kehadiran tari dikelompokkan pula sebagai bentuk pemujaan yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan seperti tarian dalam ritual agama. Tarian yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan bersifat sakral atau suci, seperti misalnya banyak terdapat dalam peninggalan jenis tarian budaya primitif (Hadi, 2005).

Tari *Juek* karya Edi Susanto berangkat dari tarian religius atau tari permohonan di pedesaan untuk meminta hujan di kala kemarau yang berkepanjangan. Tari *Juek* awalnya berasal dari Kecamatan Talango yang merupakan daerah penghasil jagung yang sangat manis namun daerahnya sangat tandus sehingga munculah gerakan tarian yang disebut dengan Tari *Juek.* Kemudian tarian *Juek* diperkenalkan oleh warga Kecamatan Kalianget sehingga lambat laun Tari *Juek* di Kecamatan Talango saat ini di kenal sebagai tarian yang berasal dari Kecamatan Kalianget. Tari *Juek* merupakan tari tradisional khas Kabupaten Sumenep yang tidak boleh dilakukan jika sedang terjadi hujan di Kecamatan Kalianget, dikarenakan hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan bencana jika masyarakat melakukan tari permohonan meminta hujan di saat sedang musim hujan.

Menurut sejarah, Tari *Juek* dalam upaya menjaga tali silahturahmi melalui upacara ritual dengan mengumpulkan beberapa pria dewasa kemudian melakukan gerakan permohonan agar diturunkan hujan di Kecamatan Kalianget, gerakan tersebutlah yang menjadi cikal bakal terciptanya Tari *Juek*. Kemudian dalam nilai tradisi Tari *Juek* melalui gerakannya yaitu gerak permohonan meminta hujan yang telah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang oleh masyarakat Kecamatan Kalianget. Mencermati perkembangan seni tari saat ini, Tari *Juek* tidak menjadi tari yang dikenal banyak orang dikarenakan aturannya yang terkesan sangat baku sehingga tarian tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat umum utamanya yang tidak memenuhi kriteria untuk melakukan gerak tarian tersebut dikarenakan ada kegiatan memasukan roh kedalam tubuh penari. Oleh karenanya, Bapak Edi Susanto selaku seniman seni di Kabupaten Sumenep melakukan proses garap karya Tari *Juek* sehingga tarian ini dapat dilakukan oleh berbagai usia mulai dari anak usia 12 tahun hingga orang dewasa, meskipun kesakralannya masih tetap ada didalam tariannya.

Konsep religius pada Tari *Juek* terletak pada gerakan tarian yang melambangkan permohonan yang sungguh – sungguh serta dari segi kostumnya yang berwarna putih (melambangkan kesucian). Nilai religius dapat dipahami sebagai pedoman sifat maupun aktivitas keagamaan masyarakat yang berfungsi sebagai media komunikasi, kepercayaan, dan kecintaan manusia terhadap Tuhannya. Tari *Juek* di Kecamatan Kalianget dilakukan secara berkelompok maupun secara massal dengan jumlah penari ganjil. Salah satu ciri khas dari tarian ini selain jumlah

penarinya, yaitu penari harus berjenis kelamin laki-laki. Oleh karenanya Tari *Juek* tidak terlalu popular di kalangan remaja, kecuali pada beberapa festival maupun karnaval beberapa penari ada yang menampilkan Tari *Juek* namun tidak secara keseluruhan tariannya dan hanya mengambil beberapa gerak dari tariannya dikarenakan kesakralan dari Tari *Juek* tersebut.

Kesakralan karya Tari *Juek* terdapat pada sinopsisnya yang menggambarkan bentuk permohonan yang bermakna religius pada gerak tarinya, kemudian kesakralan juga terlihat dari gerakan karya Tari *Juek* ketika tangan penari memegang dupa kemudian mengibaskan asapnya keatas yang dipadukan dengan iringan musik yang dilapalkan oleh penari yang berisi permohonan agar di masa itu diturunkan hujan. Tari *Juek* karya Edi Susanto bukan hanya sekedar tarian pertunjukkan semata, namun juga memiliki nilai religius yang mendalam. Melalui gerakan dan pola musikal yang dihasilkan, tarian ini menggambarkan nilai religius seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam (Wawancara, Abdus Su Ud, 8 Desember 2022).

Ketertarikan peneliti pada pemilihan topik kajian nilai religius karya Tari *Juek* dikarenakan tarian ini memiliki keunikan yang terletak pada penari, busana dan tata riasnya yang sederhana, dimana dari elemen pendukung tari tersebut terdapat nilai religius yang bermakna kerendahan hati dan kesederhanaan manusia dalam memohon agar diberikan berkah berupa hujan. Oleh karenanya peneliti semakin tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai religius yang terkandung dalam karya Tari *Juek*, dengan begitu peneliti maupun masyarakat nantinya dapat menambah wawasan dan ikut serta melestarikan budaya daerah khususnya kesenian tari di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan pelacakan peneliti, objek material yaitu Tari *Juek* karya Edi Susanto belum pernah ada yang meneliti. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis nilai religius dan pesan religius dalam bentuk penyajian Tari *Juek* karya Edi Susanto di Sanggar Potre Koneng Kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "Nilai Religius dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto di Sanggar Potre Koneng Kabupaten Sumenep" ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung di lapangan.. Objek penelitian ini adalah Tari *Juek* karya Edi Susanto di Sanggar Potre Koneng Kabupaten Sumenep. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Potre Koneng yang bertempatkan di Jalan Adenium, Gang Lontar 1 No. 10, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini berfokus pada bentuk penyajian Tari *Juek* karya Edi Susanto yang mengandung nilai religius.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari data yang didapatkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan dengan dua narasumber, antara lain koreografer Sanggar Potre Koneng Sumenep, yaitu Edi Susanto dan penari *Juek* terdahulu, yaitu Abd. Su'ud. Sedangkan, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk Tari *Juek* di Sanggar Potre Koneng Kabupaten Sumenep. Data sekunder yang diperoleh meruapakan data telah dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi milik Sanggar Potre Koneng Sumenep berupa foto-foto kegiatan di Sanggar Potre Koneng Sumenep.

Validitas dalam penelitian adalah peneliti menggunakan metode triangulasi dalam menguji keabsahan data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data dengan data yang diperoleh peneliti dari hasil lapangan disaring sesuai kajian yang dibahas, yaitu nilai religius dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto di Sanggar Potre Koneng Kabupaten Sumenep. Lalu penyajian data melalui reduksi data hasil observasi atau pengamatan peneliti pada Tari *Juek* karya Edi Susanto. Penarikan kesimpulan mendapatkan sebuah data yang sinkron dengan teori-teori pada bab 2, sehingga dalam kesimpulan tersebut peneliti dapat menyimpulkan daya yang valid mengenai nilai religius dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto di Sanggar Potre Koneng Kabupaten Sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sumenep terdapat banyak sanggar seni, salah satunya yaitu Sanggar Potre Koneng yang memiliki tema kesenian pedesaan. Sanggar seni merupakan salah satu wujud usaha dalam rangka melestarikan dan media apresiasi kebudayaan serta warisan nenek moyang. Di samping itu, sanggar seni menjadi lembaga kependidikan yang terus berkembang dan tumbuh, menghasilkan karya seni, menularkan karya seni, mementasan dan mengapresiasi karya seni serta melestarikan karya seni.

Sanggar tari adalah organisasi seni yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk belajar seni (tari, musik, dan teater) dan berperan sebagai laboratorium untuk membawa keluar bermacam-macam eksplorasi dan menemukan ide baru. Sanggar tari melakukan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan melestarikan budaya. kegiatan menari adalah menjunjung tinggi budaya yang melekat pada masyarakat. Dengan demikian, pengelola sanggar tari lekat dengan pandangannya terhadap kehidupan kebudayaan. Pengelolaan -pola riil diawali dengan pemahaman bahwa sanggar tari bukanlah suatu lembaga komersil .lembaga pendidikan atau sekedar penghasil uang, melainkan tempat berkumpulnya anggota masyarakat melestarikan dan memelihara nilai-nilai budaya mereka patuhi. Aktivitas utama mereka berada di bawah berdiri budaya untuk dikembangkan dan ditularkan dalam sanggar tari. Budaya ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan pandangan sanggar sebagai pusat kegiatan kreatif individu, produk ilmiah, dan eksperimen dalam melatih keterampilan. Sanggar juga menjadi tempat menampilkan yang lama dan yang karya baru (Handayaningrum dkk. 2021). Sanggar Potre Koneng berlokasi di Jalan Adenium, Gang Lontar 1, Nomor 10, Desa Pabian , Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Sanggar Potre Koneng didirikan pada tahun 2000 oleh Edi Susanto yang hingga saat ini aktif mengelola sanggar dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan berkesenian baik itu tari maupun musik tradisional di Kabupaten Sumenep. Edi Susanto dulunya merupakan anggota Sanggar Joko Tole yang kemudian memiliki keinginan untuk mendirikan sanggar sendiri dengan tujuan agar beliau dapat mengembangkan ciri khas dan kreativitasnya dalam menciptakan sebuah karya baik tari maupun musik secara independen. Anggota Sanggar Potre Koneng terdiri dari berbagai kalangan usia mulai dari anak SD hingga remaja dan dewasa.

Tujuan dari Sanggar Potre Koneng menanamkan pentingnya rasa memiliki warisan budaya maupun seni sebagai akar tradisi kehidupan Bangsa Indonesia, melestarikan dan mengembangkan seni budaya Indonesia, melalui pengenalan, pelatihan, dan bimbingan kepada anggota sanggar maupun masyarakat generasi penerus kesenian di Kabupaten Sumenep. Tanpa meninggalkan substansi kearifan lokal yang telah ada sejak dulu, dan juga membangun dinamika masyarakat yang berkepribadian, mandiri, dan intelek dalam bidang seni dan budaya melalui proses kreatif berkesenian.

Setiap beberapa bulan dalam setahun di Sanggar Potre Koneng diadakan uji kompetensi tari, fungsi dari uji kompetensi tari agar dapat mengetahui tingkat capaian materi pada anggota Sanggar Potre Koneng yang telah disampaikan oleh para pelatih. Dari uji kompetensi tari diberikan sertifikat lulus uji kompetensi tari oleh sanggar kepada anggotanya. Banyak kegiatan kesenian yang diikuti oleh Sanggar Potre Koneng, khsusunya dalam bidang seni dan budaya. kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk Festival yang sering diadakan di Kabupaten Sumenep yang salah satu penampilannya dari Sanggar Potre Koneng adalah Tari *Juek* karya Edi Susanto dan lainnya.

Tari *Juek* karya Edi Susanto pada dasarnya merupakan tari berkelompok dan menggambarkan kegiatan manusia untuk meminta hujan terhadap sang kuasa. Tarian ini merupakan karya tari yang telah di revitalisasi menjadi karya tari garapan baru oleh sang koreografer namun tidak mengubah nilai dan kesakralan dari Tari *Juek* aslinya (Wawancara, Edi Susanto 30 Nov 2022). Karya Tari *Juek* yang diciptakan oleh Edi Susanto termasuk tipe tari maknawi, dimana pengungkapannya mengandung suatu makna maupun pengertian tertentu di samping keindahannya. Gerak pada karya Tari *Juek* ungkapannya bersifat mimitif yaitu gerak peniruan dari gerak-gerik manusia contohnya gerakan memohon.

Tari Juek karya Edi Susanto dalam bentuk penyajiannya memiliki beberapa unsur antara lain adalah gerak, kostum atau busana, tata rias, properti, iringan, dan pola lantai. Pada dasarnya

gerak-gerak dalam tarian yang diciptakan oleh Edi Susanto bertemakan pedesaan dengan diiringi oleh musik khas Madura yaitu *sharonen* dan *kennong.*

Karya Tari *Juek* diciptakan dengan mengambil beberapa gerakan asli dari Tari *Juek* itu sendiri kemudian diberi beberapa gerakan tambahan namun tidak meninggalkan ciri khas dari gerakan aslinya. Rasa dan gaya dari sang koreografer terlihat dalam gerakannya melalui beberapa pengembangan dan variasi. Pengembangan dan variasi tersebut dapat dilihat dalam hal teknik gerakannya. Menurut Murgiyanto (1983), gerak merupakan bahan baku tari. Setiap gerak yang diciptakan juga memiliki makna tersirat di dalamnya. Gerakan memohon yang terdapat dalam gerak tari memiliki teknik tertentu, teknik itulah yang dikemas dalam sebuah gerakan tari. Sehingga karya tari juek merupakan gambaran ketika manusia memohon keberkahan berupa hujan kepada yang kuasa. Gerak Tari *Juek* aslinya dikemas menjadi karya tari baru yang memiliki nilai religius didalamnya.

Menurut Hidajat (2011) , adegan atau plot adalah sebuah konstruksi untuk menunjukan keberadaan struktur tari, maka setidaknya ada tiga bagian cerita, yaitu pembuka/awal, inti/isi tari, dan penutup atau akhir tari. Tiga bagian yang terdapat pada Tari *Juek* karya Edi Susanto yaitu bagian pembuka (penari memasuki panggung), bagian inti (inti tarian), dan bagian penutup (penari keluar panggung).

Nilai religius yakni bentuk penghargaan tinggi yang diekspresikan oleh manusia terhadap beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan sebagai pedoman bagi tingkah laku manusia dalam beragama. Untuk membujuk kekuatan besar dari yang kuasa tersebut agar mau menuruti keamauan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam religi atau upacara keagamaan dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto berupa gerakan permohonan yang menggambarkan bentuk permintaan manusia kepada yang maha kuasa agar hajatnya untuk meminta hujan dapat dipenuhi.

Musik dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto diciptakan oleh Alm. Bapak Sugiyanto, bermaksud menunjukan karakteristik religi pada alat musik Kabupaten Sumenep yaitu menggunakan *kenong telok* dan *jidor* (Wawancara, Edi Susanto : 6 Mei 2023). *Kenong telok* merupakan alat musik Madura yang memiliki arti tiga kenong. Selain itu terdapat beberapa alat musik karawitan lainnya yang ditambahkan ketika pertunjukan di gelar seperti gong, kendhang, sharon, dan peking. Fungsi kendhang dalam iringan tari ini adalah untuk memimpin dan mengatur irama dalam rangkaian iringan Tari *Juek* karya Edi Susanto.

Iringan Tari *Juek* karya Edi Susanto menggunakan vokal atau suara yang berasal dari penari dan penabuh. Iringan vokal awal dibawakan oleh penabuh lalu diikuti oleh penari dengan tujuan menghidupkan suasana sakral seperti pada tarian ritual Juek yang aslinya. Alunan musik yang berasal dari kenong ditemani gong, kendhang, *sharon* dan *peking,* menciptakan suasana yang tidak monoton dan bervariasi.

Syair dalam iringan musik Tari *Juek* karya Edi Susanto terdapat nilai-nilai religi yang disampaikan yakni menggambarkan kerendahan hati manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam memohon dan meminta agar diberikan rezeki berupa hujan. Syair tersebut dilafalkan secara bersama-sama oleh penari dan penabuh sebagai bentuk sikap saling tolong- menolong dan bergotong-royong dalam usaha bersama untuk meminta hujan demi kemakmuran desa kepada Tuhan yang Maha Esa, agar tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama dalam masyarakat.

Tata rias wajah yang digunakan dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto di dasarkan pada karakter gagah kaum bapak yang berusia 35 tahun ke atas. Alis dan kumis yang digunakan selayaknya alis dan kumis bapak, penggunaan bedak berwarna putih untuk memperjelas karakter bapak pada karya tari ini. Jadi, riasan pada Tari *Juek* karya Edi Susanto hanya diaplikasikan pada alis dan kumis dikarenakan mengikuti karakter kaum bapak yang sederhana dan tidak bermaksud memunculkan karakter lainnya. Nilai religus yang terdapat pada tata rias ini berupa bentuk rias karakter kesederhanaan yang melambangkan kerendahan hati manusia dihadapan Tuhan yang maha kuasa sebagai bentuk rasa syukur manusia dengan tidak mengubah bentuk ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa.

Gambar 1. Tata rias

Properti pada Tari *Juek* karya Edi Susanto menjadi pendukung nilai kesakralan dalam tarian ini. Properti yang digunakan dalam tari *Juek* karya Edi Susanto adalah *Padhupaan* yang berisi dhupa. Dhupa tersebut sebelumnya sudah dibakar terlebih dahulu sebelum digunakan oleh penari. Makna dari penggunaan *Padhupaan* ini adalah sebagai media komunikasi batin antara penari dengan Tuhan yang Maha Esa agar didaerah tersebut diturunkan hujan di masa kekeringan yang melanda. Tuhan yang dimaksud (zaman dulu) adalah roh nenek moyang, namun seiring berjalannya waktu Tuhan yang dimaksud adalah Allah SWT. Hal ini diungkapkan saat wawancara dengan sang koreografer tari yaitu Bapak Edi Susanto (Wawancara, Edi Susanto: 30 November 2022).

Gambar 2. Properti penari

Busana menjadi karakteristik pada Tari Juek karya Edi Susanto. Busana dalam tari meliputi semua pakaian dan perlengkapan yang menempel pada tubuh penari. Busana yang digunakan dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto merupakan busana sederhana dan serba putih karena menggambarkan suasana religius dimana putih merupakan lambang kesucian dan biasanya digunakan dalam peribadatan (Wawancara, Edi Susanto: 30 November 2022). Semakin berkembangnya waktu tata busana pada Tari *Juek* karya Edi Susanto dikembangkan agar lebih memperlihatkan nilai keindahannya tanpa merubah bentuk dan makna dari busana sebelumnya. Busana dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto antara lain kain putih penutup celana/*sembhun*, celana putih, *salempang*, *pangiket*, *gelăng tanang, panyengset* dan *sabbhu',* dan *kace.*

Gambar 3. Busana

Nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto dapat dilihat dari :

Gerak

Nilai religius hubungannya dengan Tuhan terdapat pada Tari *Juek* karya Edi Susanto, digambarkan dengan wujud permohonan dan kerendahan hati manusia kepada Tuhan agar di tempat yang tengah dilanda bencana kekeringan tersebut segera diturunkan hujan yang daat membantu kesejahteraan masyarakat setempat. Sikap memohon dengan kerendahan hati manusia diwujudkan pada gerak ke-8 sampai gerak ke-12 yaitu gerak *Nyo'on ka athas, tanang ka atas, tanang e pa toron ka bebe, ngalak okos dhupa; Gerak a poter, bahu moso ceta noro a poter ; Gerak Soso'on; Gerak Soso'on a poter ; Gerak a jhălăn a langkah lebăr,* dan Gerak *tanang sekep bingkeng*. Gerak ini menggambarkan manusia yang sedang memohon kepada Tuhan dengan segala kerendahan hatinya dan dengan penuh kesungguhan. Dalam melakukan gerakan ini, penari diharuskan fokus dan berserah diri agar sesuatu yang diinginkannya dapat didengar dan dikabulkan oleh yang kuasa (Wawancara, Edi Susanto : 23 Mei 2023).

Aturan penari

Penari dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto mempunyai aturan baku yang tidak dapat dilanggar. Seperti yang telah diungkapkan oleh

Bapak Edi Susanto dan Bapak Abdus Su Ud bahwa penari *Juek* harus berjenis kelamin pria dikarenakan pria lebih khusyuk saat melaksanakan permohonan atau doa sebagaimana dalam peribadatan masyarakat yang memimpin doa biasanya berjenis kelamin pria. Kostum atau busana yang digunakan dalam tarian ini juga harus berwarna putih yang menandakan kesucian. Mengenai makna religiusitas, pakaian yang berwarna putih adalah pakaian terbaik dan lebih bersih. Karena seseorang yang mengenakan pakaian ini terlihat indah dan bersih, dikarenakan orang yang memakainya akan senantiasa menjaga pakaiannya agar tidak terkena kotoran (Wawancara, Edi Susanto dan Abdus Su Ud: 8 Desember 2022).

Jumlah penari

Jumlah penari dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto harus berjumlah ganjil dikarenakan angka ganjil merupakan angka yang erat kaitannya dengan agama, khususnya agama Islam. karena Allah SWT memberikan keistimewaan pada angka ganjil seperti angka 3 adalah angka shalat witir, angka 5 adalah angka rukun islam dan angka 7 menggambarkan tujuh langit. Dari uraian di atas, banyaknya penari dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto merupakan wujud kepercayaan masyarakat Kabupaten Sumenep terhadap sarana ibadah khususnya agama Islam (Wawancara, Edi Susanto : 8 Desember 2022).

Nilai religius hubungan manusia dengan manusia dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto dapat dilihat dari :

Ragam gerak

Gerak *a langkah lebar, jhalan ka sampēng kanan ka sampēng kiri tanang ē dhedeh, cēta'ongghu'*(ragam gerak ke-5). Pada ragam gerak ini penari membentuk pola lantai lingkaran dimana para penari mulai berdekatan satu sama lain, makna yang terkandung dalam ragam gerak ini adalah para penari menyatukan kebersamaan dalam mengatasi permasalahan bersama yaitu kekeringan yang tengah melanda di daerahnya.

Nilai religius hubungan manusia dengan alam dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto dapat dilihat dari :

Ragam gerak dan properti yang digunakan

Gerak *a langkah kēncak tanang ka atas ka bebe sambi negguk padhupa'an, cēta norok tanang* (ragam gerak ke-6) pada ragam gerak ini, nilai religius yang terdapat berupa manusia yang sadar akan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang melaksanakan kehidupannya atas kehendak Tuhan yang maha kuasa untuk mencintai alam dan menjaga kelestarian alam, dalam ragam gerak ini properti yang digunakan berupa padhupaan yang berbahan dasar tanah yang memiliki makna bahwasanya manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah pula (Wawancara, Edi Susanto: 8 Desember 2022).

Di dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto terdapat nilai moral yang terlihat dari pelaksanaan tarian tersebut. salah satunya ialah sikap saling menghormati antar satu sama lain umat beragama yang terlihat dari sikap toleransi terhadap peribadatan yang dilaksanakan dan tidak mencela suatu kepercayaan. Kemudian, nilai moral juga terlihat dari sikap gotong-royong dan saling membantu satu sama lain dalam tujuan bersama yaitu untuk mendatangkan hujan di daerah yang sedang dilanda bencana kekeringan. Sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dengan tercukupinya kebutuhan masyarakat bersama.

Kategori penari harus dilakukan oleh laki- laki dewasa sebagai bentuk penghormatan terhadap yang lebih tua. Dalam pelaksanaannya pun harus dalam keadaan yang hikmat dan berkonsentrasi agar hajat yang diinginkan dapat tercapai, tentunya tetap mementingkan nilai kesopanan dan ketertiban selama melaksanakannya meskipun saat ini tarian tersebut telah menjadi tarian hiburan. Nilai moral yang terdapat dalam tarian ini salah satunya yaitu menaati peraturan yang diberlakukan dalam lingungan masyarakat setempat untuk tidak mementaskan tarian ini disaat musim hujan, karena dipercaya dapat mendatangkan bahaya jika meminta hujan disaat musim hujan.

Nilai kerohanian merupakan nilai yang berperan besar bagi rohani dan batin manusia. Salah satu nilai kerohanian yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah pelaksanaan ibadah. Di dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto terdapat nilai kerohanian berupa permohonan manusia kepada yang kuasa, maskipun tidak sama dengan kegiatan peribadatan yang biasanya dilakukan, namun di dalam tariannya terdapat sebuah permohonan kepada yang kuasa yang dapat diarkan sebagai salah satu bentuk kerohanian manusia terhadap yang kuasa. Dalam lirik iringan musik Tari *Juek* karya Edi Susanto terdapat syair yang memiliki nilai moral bagi para

apresiatornya, yaitu sebagai berikut :

Juek Tanah halpang (turunlah hujan ditanah)
Ula-ula upang (yang kering kerontang ini)

Lirik tersebut bermakna permohonan terhadap yang kuasa agar diberikan keberkahan berupa hujan yang diharapkan turun dimasa kemarau yang sedang melanda. Lirik tersebut juga menginterpretasikan bahwa manusia haruslah berdoa dan meminta sesuatu dengan penuh keyakinan hanya kepada Tuhan saja dan tidak sombong atau mengagungkan manusia lain dikarenakan hanya Tuhanlah yang memiliki kuasa diatas segala kemampuan yang dimiliki manusia, dan hanya Tuhanlah yang dapat mengabulkan permohonan manusia (Wawancara, Edi Susanto : 8 Desember 2022).

Dalam pelafalan syair tersebut, penari harus melantunkan dengan penuh konsentrasi dan secara hikmad agar proses permohonan hujan dapat terlaksana dengan baik dan doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh yang kuasa. Lirik dari iringan musik Tari *Juek* tersebut mengandung kata "Tanah" dimana fokus pada penari untuk menyuburkan tanah yang kering kerontang dan tanah dianggap sebagai tempat asal muasal manusia diciptakan oleh yang maha kuasa sehingga manusia harus menjaga kesuburan dari tanah tersebut yang nantinya dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri.

Nilai silahturahmi atau hubungan kekerabatan yang terdapat pada tarian ini terlihat dengan bersatunya kaum laki-laki untuk melakukan suatu permohonan kepada yang kuasa dengan tujuan yang sama dan demi kepentingan orang banyak.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dengan adanya silahturahmi dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia. Walaupun terdiri atas berbagai pribadi dan usia yang berbeda-beda, dalam melakukan Tari *Juek* karya Edi Susanto ini tidak memandang segala perbedaan yang ada. Kaum laki-laki dikumpulkan di satu tempat untuk melaksanakan tari ritual yang diharapkan dapat mendatangkan hujan. Berkumpulnya kaum laki-laki ini merupakan salah satu bentuk menjaga silahturahmi antar sesama manusia demi mewujudkan kepentingan bersama (Wawancara, Edi Susanto : 8 Desember 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Sumenep merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di Pulau Madura yang juga memiliki banyak ciri khas kesenian bahkan di tiap kecamatannya. Salah satunya adalah Tari *Juek* karya Edi Susanto yang berasal dari Sanggar Potre Koneng yang terletak di Kabupaten Sumenep. Tari *Juek* karya Edi Susanto diciptakan pada tahun 2004 dan dipentaskan pada festival karya tari tradisional Kabupaten Sumenep.

Tari *Juek* karya Edi Susanto memiliki nilai religius yang dapat dilihat dari gerak, iringan, tata rias, properti, dan tata busana-nya. Nilai religius yang terdapat dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto merupakan ungkapan sang koreografer mengenai bentuk religius yang terdapat pada tarian tradisional. Ada tiga butir nilai religius yang terdapat dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto, yaitu :

Nilai religius hubungannya dengan Tuhan dapat dilihat dari ragam gerak *Nyo'on ka athas, tanang ka atas, tanang e pa toron ka bebe, ngalak okos dhupa; Gerak a poter, bahu moso ceta noro a poter ; Gerak Soso'on; Gerak Soso'on a poter ; Gerak a jhălăn a langkah lebăr, dan Gerak tanang sekep bingkeng,* dan dapat pula dilihat dari aturan pernari dan jumlah penari.

Nilai religius hubungannya dengan manusia dapat dilihat dari ragam gerak a *langkah lebar, jhalan ka sampēng kanan ka sampēng kiri tanang ē dhedeh, cēta'ongghu'.* Nilai religius hubungannya dengan alam dapat dilihat dari Gerak *a langkah kēncak tanang ka atas ka bebe sambi negguk padhupa'an, cēta norok tanang* dan properti yang digunakan yaitu *Padhupaan.*

Sikap yang terdapat dalam Tari *Juek* karya Edi Susanto yaitu kerendahan hati dalam memohon agar diturunkannya hujan kepada Tuhan yang Maha Esa, juga menjadi contoh akhlak mulia bagi generasi penerus bangsa agar tidak memiliki sikap sombong dan angkuh sehingga hubungan manusia dengan Tuhan tetap harmonis dan terjaga. Sikap rendah hati dimana

manusia memposisikan hatinya untuk menerima berkat Tuhan sepenuhnya dan melalui kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang tidak abadi dengan penuh keterbatasan, sehingga sangat bergantung pada Tuhan. Sikap kerendahan hati manusia pada Tari *Juek* karya Edi Susanto ditunjukkan pada ragam gerak memohon (Nyo'on kha atas), dimana gerakan tersebut dilakukan dalam keadaan menirukan manusia yang sedang memohon dengan mengangkat kedua tangannya dan dalam posisi duduk merendah di hadapan Tuhan.

Keyakinan hanya kepada Tuhan saja dan tidak sombong atau mengagungkan manusia lain dikarenakan hanya Tuhanlah yang memiliki kuasa diatas segala kemampuan yang dimiliki manusia, dan hanya Tuhanlah yang dapat mengabulkan permohonan manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dengan adanya silahturahmi dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia. Walaupun terdiri atas berbagai pribadi dan usia yang berbeda-beda, dalam melakukan Tari *Juek* karya Edi Susanto ini tidak memandang segala perbedaan yang ada. Kaum laki-laki dikumpulkan di satu tempat untuk melaksanakan tari ritual yang diharapkan dapat mendatangkan hujan. Berkumpulnya kaum laki-laki ini merupakan salah satu bentuk menjaga silahturahmi antar sesama manusia demi mewujudkan kepentingan bersama.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang yang menggunakan kajian nilai religius dalam tari. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperdalam pengetahuan mengenai sebuah karya tari dengan dihubungkan dengan prinsip nilai pada tarian lainnya.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media apresiasi kesenian karya tari tradisional di daerah setempat sehingga timbul kesadaran dan keinginan untuk lebih melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah.

Bagi seniman Kabupaten Sumenep, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan maupun motivasi kepada seniman di Kabupaten Sumenep agar selalu giat dalam menciptakan ide maupun karya yang mencerminkan sifat khas dari daerah setempat. Sehingga kesenian tersebut dapat tetap lestari hingga masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: penerbit Pustaka.

Handayaningrum, Warih, Autar Abdillah, Pamela Arumynathan, dan John Vong. 2021. "Conservation Management of Performing Art in East Java: a Case Study of Traditional Dances." Conservation Science in Cultural Heritage 21 (August): 279–97. https://doi.org/10.48255/19739494.JCSCH.21.2021.13.

Hidajat, Robby. 2011. *koreografi & kreativitas : pengetahuan dan petunjuk praktikum koreografi.* Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zholihah, Melyatus. 2016. "Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan," 139.

UNESA Universitas Negeri Surabaya